

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru mempunyai kedudukan sebagai orang dewasa yang mempunyai tugas sebagai pengajar dan pendidik. Tugas guru yang paling utama adalah mengajarkan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh siswa yang mendidik nilai, norma, dan etika yang berlaku dimasyarakat yang menjadi terbentuknya kepribadian anak.¹

Beberapa tugas guru meliputi; (1) sebagai fasilitator, guru menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar mengajar. (2) sebagai motivator, guru mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. (3) sebagai informator, guru memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (4) sebagai pembimbing, guru mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, dan membantu memberikan solusi. (5) sebagai korektor, guru membedakan mana nilai yang baik dan buruk. (6) sebagai inspirator, guru membedakan ilmu yang baik bagi kemajuan anak didik. (7) sebagai organisator, guru melakukan kegiatan pengelolaan kegiatan pembelajaran. (8) sebagai inisator, guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dan pendidikan dalam pengajaran. (9) sebagai demonstrator, guru menyampaikan ilmu pengetahuan secara menarik dan mudah dicerna sehingga dapat diterima oleh siswa dengan baik. (10) sebagai mediator, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup

¹Moh Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press), hal. 171-172.

tentang media pendidikan. (11) sebagai pengelola kelas, guru mengelola kelas dengan baik.²

Bertolak dari berbagai tugas guru di atas, ternyata masih ada berbagai masalah yang harus dihadapi oleh guru baik di luar sekolah (masyarakat) maupun di dalam sekolah. Di dalam masyarakat sering terjadi suatu fenomena yaitu mereka mengaku beragama Islam, akan tetapi sikap dan perilakunya tidak mencerminkan perilaku sebagai seorang muslim. Contoh: ada yang shalat, ada yang tidak shalat dan ada pula yang kadang-kadang shalat. Bahkan, mereka merasa tidak bersalah ketika ia tidak mengerjakan shalat. Bila diperhatikan keadaan masyarakat secara umum, mereka terlihat hilir mudik, ketika adzan dikumandangkan, ketika adzan jum'at diserukan mereka terang-terangan tidak segera menuju masjid untuk melaksanakan shalat.³ Padahal shalat merupakan amalan pertama yang dihisab. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda,

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ، فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ لَهُ سَائِرُ عَمَلِهِ
وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ
(رواه الطبراني وصححه الألباني في سلسلة الأحاديث الصحيحة)

Dari Anas bin Malik RA. “Rasulullah saw bersabda, “Yang paling pertama dihisab pada seorang hamba dihari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik, maka baiklah seluruh amalnya, sedangkan jika shalatnya buruk, maka buruklah seluruh amalnya.”⁴

²<http://jurnalmanurunge.blogspot.co.id/2012/02/tugas-dan-fungsi-guru.html> diakses pada tanggal 12 Februari 2017.

³Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat: Edisi Lengkap* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hal. 1.

⁴Said Bin Ali Al-Aqahthani, *Shalat al-Mu'min fi Dhaw'i al-Kitab as-Sunnah*, terj. Abdullah Haidir (Markas Ad-Da'wah wal-Irsyad bir-Ryadh wal-Maktab At-Ta'awuni Lid-Dakwah wal-Irsyad bi Sulathonah, 2003), hal. 14.

Hadits di atas dapat dianalisis, bahwa shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab di hadapan Allah, karena itu Rasulullah selalu memberikan wasiat dan contoh lewat lisan maupun perbuatan kepada para umatnya. Mengingat shalat itu kedudukannya sangat tinggi dalam ajaran agama Islam, sebagai balasan bagi orang yang mengerjakan akan memperoleh pahala di sisi Allah, serta shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat Al-Ankabut:45,

.... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ...

“...Sesungguhnya shalat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar...”⁵.

Berdasarkan ayat tersebut banyak keutamaan bagi orang yang mengerjakan shalat, seperti terhindarnya *fahsya'* dan *munkar*. *Fahsya'* dalam kamus bahasa al-Qur'an yaitu sesuatu yang melampaui batas dalam hal keburukan dan kekejian, baik ucapan maupun perbuatan. Kekikiran, homoseksual, serta kemusyrikan sering kali disebut dengan kata *fahsya'*. Sedangkan *munkar* yaitu sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari dalam arti tidak disetujui. Sementara dari segi pandangan syari'at, *munkar* adalah segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya atau adat istiadat dalam suatu masyarakat. Contoh: binatang merusak tanaman merupakan kemungkaran, tetapi bukan kemaksiatan, karena binatang tidak dibebani tanggung jawab.⁶

⁵QS. Al-Ankabut [29]: 45

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal. 507

Mengingat karena shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Shalat yang tidak berpengaruh pada jiwanya, sesungguhnya shalat yang ia lakukan hanyalah bentuk gerakan dan ucapan-ucapan yang kosong dari ruh ibadah, serta karena adanya hambatan-hambatan seperti lemahnya dzikir atau adanya kelengahan yang menjadikan orang yang shalat tidak menghayati makna dzikirnya yang dapat menghilangkan ketinggian dan kesempurnaan arti shalat.⁷

Disisi lain, *fahsya'* dan *munkar* yang terjadi di masyarakat, ternyata dialami juga oleh peserta didik pada pendidikan formal. Untuk mengantisipasi agar *fahsya'* dan *munkar* tidak semakin parah, maka hendaknya para orang tua memberikan perhatian terhadap anak-anaknya. Di samping itu permasalahan yang dialami oleh peserta didik adalah sarana prasarana seperti buku ajar yang sangat terbatas, perpustakaan yang kurang mendukung sehingga para siswa kurang memanfaatkan perpustakaan yang ada, siswa yang kurang disiplin yakni siswa banyak yang datang terlambat ke sekolah, serta metode pengajaran guru terlalu monoton terutama materi shalat. Hal ini membuat siswa kurang tertarik dan menjadi bosan dalam mengikuti pembelajaran terutama pelajaran PAI.⁸

Untuk mengantisipasi pada permasalahan di atas, maka perlu adanya solusi yang dilakukan oleh guru diantaranya, yaitu; guru menyesuaikan metode, strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan siswa. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang dapat

⁷ *Ibid*, hal. 508

⁸Hasil pendampingan saat PPL, Bulan Agustus-Oktober 2016.

memberi tantangan, rangsangan, dan tentunya menyenangkan siswa. Jika diperlukan, guru dapat memberikan hadiah (penguatan) dan hukuman (yang bersifat membimbing ke arah peningkatan siswa). Sekolah senantiasa dapat melengkapi sumber, media, sarana dan prasarana belajar yang mendukung siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka secara tidak langsung tugas pokok guru ada lima yaitu: (1) perencanaan (membuat persiapan mengajar). Guru merencanakan proses pembelajaran seperti membuat perangkat pembelajaran. (2) mengajar. Guru dalam proses belajar mengajar di dalam kelas menyesuaikan dengan perangkat pembelajaran. (3) evaluasi. Guru mengevaluasi siswa agar mengetahui kemajuan selama proses belajar mengajar. (4) remedial. Guru melakukan remidi bagi siswa yang tidak mencapai KKM. (5) pengayaan. Guru melakukan pengayaan bagi siswa yang sudah mencapai KKM.⁹

Berdasarkan dari lima tugas pokok guru di atas, maka kegiatan shalat berjamaah merupakan bagian dari tugas pokok guru yang kedua yakni pelaksanaan pembelajaran shalat berjamaah. Sedangkan manfaat dari kegiatan ini bagi guru atau warga SMP Negeri 13 Malang yaitu agar terbiasa melakukan shalat berjamaah dan menciptakan kader-kader Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta disiplin dalam segala hal karena seseorang akan menjadi manusia unggul bila shalatnya bermutu tinggi dan dilakukan dengan berjamaah. Sebagai dampaknya, maka yang

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: 2013), hal. 135-136.

bersangkutan mampu menjadi seseorang yang hidup tertib, selalu rapi, bersih, dan disiplin, sehingga dapat merubah moral atau sikap yang lebih baik.

Moral berperan penting dalam pencapaian keberhasilan perilaku peserta didik, baik pada aspek pengetahuan, kepedulian, serta tolong menolong yang menyangkut kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, peran dan kontribusi perkembangan sikap dan moral inilah yang justru harus mendapat nilai tambah karena bukan hanya kesejahteraan dalam kemajuan hidup, tetapi juga menciptakan rasa religiitas, toleransi dan kebersamaan.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik dengan judul "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Keaktifan Shalat Berjamaah Siswa di SMP Negeri 13 Malang", karena Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Malang (SMPN 13 Malang) merupakan salah satu sekolah yang mempunyai kebijakan mewajibkan siswanya untuk melaksanakan shalat dhuhur dan dhuha secara berjamaah. Untuk memudahkan pengawasan guru terhadap siswa, maka pelaksanaan shalat berjamaah dilakukan dengan bergantian. Seperti siswa dikelompokkan menjadi dua kelompok, kelompok pertama putra dan kelompok kedua putri. Meskipun demikian, masih ada diantara siswa yang belum mengerjakan shalat berjamaah.

Masalah lain juga ditemukan pada siswa putri, beberapa siswa yang sedang haid dan tidak dapat melaksanakan shalat cenderung malas untuk segera bersuci jika sudah waktunya. Hal tersebut juga menghambat ketertiban pelaksanaan shalat berjamaah siswa seperti siswa yang tidak shalat berkumpul

¹⁰Hasil wawancara dengan Fatimah selaku guru PAI kelas VII pada saat pendampingan PPL semester 7 2016.

dan hanya mengobrol. Guru PAI meminimalisir masalah tersebut dengan cara mengumpulkan siswa putri yang sedang tidak ikut shalat untuk memeriksa benar tidaknya mereka sedang haid dan memberikan pembinaan keagamaan, tujuannya adalah agar siswa-siswa tersebut tidak mengganggu ketertiban siswa lain yang sedang mengikuti shalat berjamaah.

Untuk pelaksanaan shalat jum'at bagi peserta didik putra yang beragama Islam, maka di sekolah mengadakan shalat jum'at, hal ini sesuai dengan visi (unggul dalam prestasi, berbudi pekerti luhur dan berwawasan lingkungan) misi (membentuk karakter yaitu semangat hidup bersih, sopan santun, dan taat beribadah) sekolah. Meskipun demikian, masih ada sebagian siswa terlihat kurang aktif dan tertib dalam melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini dimungkinkan, karena kurang optimalnya pengawasan dan pendampingan yang dilakukan dimana jumlah pendamping tidak sebanding dengan banyaknya siswa. Selain kurang optimalnya pengawasan oleh pendamping, ketertiban pelaksanaan shalat berjamaah juga sulit dilakukan. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Keaktifan Shalat Berjamaah Siswa di SMP Negeri 13 Malang". Dengan hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada pihak yang memerlukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apa tujuan diadakannya shalat berjamaah di SMP Negeri 13 Malang?
2. Bagaimana proses pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 13 Malang?
3. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan keaktifan shalat berjamaah siswa di SMP Negeri 13 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian tersebut yaitu:

1. Mendeskripsikan tujuan diadakannya shalat berjamaah di SMP Negeri 13 Malang.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 13 Malang.
3. Mendeskripsikan peran guru PAI dalam meningkatkan keaktifan shalat berjamaah siswa di SMP Negeri 13 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, sebagai suatu pengalaman pertama dan berharga dalam penelitian lapangan, guna menambah wawasan yang luas khususnya pemahaman dalam meningkatkan keaktifan shalat berjamaah siswa SMPN 13 Malang.

2. Bagi guru PAI SMP Negeri 13 Malang, memberikan referensi dan evaluasi buat guru untuk mengembangkan serta mampu memotivasi siswa dalam meningkatkan keaktifan shalat berjamaah siswa SMP Negeri 13 Malang.
3. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini untuk dijadikan salah satu sumbangan pemikiran bagi kalangan mahasiswa sendiri untuk kepentingan penelitian selanjutnya, dan dijadikan sebagai bahan kajian mengenai upaya yang dilakukan dalam meningkatkan keaktifan shalat berjamaah siswa.
4. Bagi kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, penelitian ini menjadi bahan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan memudahkan dalam mengambil kebijakan tentang upaya yang dilakukan dalam meningkatkan keaktifan shalat berjamaah siswa di SMP Negeri 13 Malang.

E. Batasan Istilah

Untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini, maka batasan istilah perlu disajikan agar peneliti lebih mudah untuk mencapai tujuan penelitian.

1. Peran

Peran guru sangat vital bagi pembentukan kepribadian, cita-cita, dan visi misi yang menjadi impian hidup anak didiknya di masa depan.¹¹ Maksud peran disini adalah suatu inspirasi dan motivasi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan keaktifan shalat berjamaah siswa SMPN 13 Malang.

¹¹Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru: Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*(Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hal. 18.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah figur inspirator dan motivator murid dalam mengukir masa depannya. Jika guru mampu menjadi inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya, maka hal itu akan menjadi kekuatan anak didik dalam mengejar cita-cita besarnya di masa depan.¹²

Menurut Mulyasa, guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi para peserta didik dan lingkungannya, karena itulah guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹³

Berdasarkan pengertian di atas, guru merupakan pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Jadi, dapat disimpulkan, bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap siswa. Pada penelitian ini tertuju pada guru pendidikan agama Islam yang ada di SMP Negeri 13 Malang.

3. Keaktifan Shalat Berjama'ah

Keaktifan berarti kegiatan atau kesibukan.¹⁴ Maksud keaktifan disini adalah keaktifan seseorang dalam melaksanakan sesuatu.

¹²Ibid, hal. 17.

¹³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Rosda Karya, 2006). Hal. 37.

¹⁴Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal.

Sholat dalam bahasa Arab ialah “doa”, tetapi yang dimaksud disini adalah ibadah yang tersusun dari beberapa bacaan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.¹⁵Shalat merupakan tiang agama serta termasuk sarana paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Shalat berjamaah merupakan ibadah yang paling kokoh posisinya dan merupakan syiar Islam yang paling besar dan paling penting, sehingga Rasulullah Saw menilainya dengan dua puluh tujuh tingkat lebih utama daripada shalat sendirian.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan shalat berjamaah dalam penelitian ini yaitu keaktifan setiap siswa dalam mengikuti pelaksanaan shalat berjamaah yang diadakan oleh sekolah atau guru mata pelajaran seperti shalat Jum’at, dhuha, dan shalar zhuhur.

4. Siswa (Anak Didik)

Anak didik diartikan sebagai manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Sehubungan dengan itu, maka anak didik bukan hanya dalam pengasuhan dan pengasihan orangtuanya, bukan pula hanya pada usia sekolah, akan tetapi lebih dari itu.¹⁷Menurut pasal 1 ayat 4UU RI No. 20 tahun 2013, mengenai sistem pendidikan nasional, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha

¹⁵Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung : sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 53

¹⁶Mujiyo Nurkholis, *Meraih Pahala 27 Derajat: Tertib Shalat Jamaah* (Bandung: Al-Bayan, 1995), hal. 25.

¹⁷Romlah, *Psikologi Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2010), hal. 114.

mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah setiap pelajar yang berusaha untuk mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan hingga mencapai apa yang dicita-citakan.

Adapun siswa yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu siswa SMP Negeri 13 Malang. Siswa di SMP Negeri 13 Malang diharapkan nantinya menjadi kader-kader yang berpotensi dalam segala hal, yakni tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan akan tetapi dalam hal berperilaku dan berbudi pekerti.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab pembahasan dengan tujuan untuk memberi kemudahan kepada pembaca untuk memahami isi serta memberikan kedalaman antisipasi permasalahan yang ada. Sistematika penulisan skripsi ini meliputi:

Bab pertama adalah pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan pustaka. Pada bab ini akan dibahas tentang; A. Pembahasan guru pendidikan agama Islam dan ruang lingkupnya. B. Pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian, meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data.

Bab keempat berupa hasil penelitian. Pada bab ini menguraikan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan serta menyajikan data dari lapangan.

Bab kelima adalah kesimpulan dan saran-saran. Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang bisa disampaikan kepada pihak sekolah.

